

PERBANDINGAN HARGA POKOK PRODUKSI MEBEL ANTARA SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* DENGAN KONVENSIONAL PADA UD. ASLIRAPI ART GRASS ULE PULO KRUENG GEUKUEH

Cut Ita Erliana, Amri, Praja Saputra

Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh-Indonesia
cutitha@gmail.com

Abstrak

UD. Aslirapi *art glass* merupakan usaha dagang yang bergerak di bidang industri perkayuan dan mebel, produk yang dihasilkan adalah kursi SD, meja SD, daun pintu dan lemari. Selama ini UD. Aslirapi *art glass* masih menggunakan sistem konvensional atau *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Pemilik usaha ini belum mengetahui apakah harga pokok produksi yang ditetapkan sudah tepat atau belum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem akuntansi biaya konvensional yang diterapkan oleh UD. Aslirapi serta untuk mengetahui alternatif penerapan sistem *Activity Based Costing* (ABC), agar dapat meningkatkan akurasi biaya dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dan sistem konvensional menunjukkan bahwa perhitungan HPP menyebabkan terjadinya distorsi, yaitu *overcosting* untuk produk kursi SD 19,683% dari Rp.85.489 menjadi Rp.71.429 untuk meja SD 9,391% dari Rp.187.616 menjadi Rp.171.509 untuk daun pintu 10,234% dari Rp.434.782 menjadi Rp.394.416 dan untuk produk lemari 7,002% dari Rp.1.088.345 menjadi Rp.1.016.839.

Kata kunci : *Activity Based Costing* (ABC), mebel, *overcosting*.

1. Pendahuluan

Pada zaman yang semakin berkembang saat ini perusahaan diharuskan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses produksinya agar dapat meningkatkan daya saingnya, persaingan di dunia global saat ini tidak hanya menuntut perusahaan untuk memproduksi barang dalam jumlah banyak namun bagaimana produsen barang tersebut tepat dalam metode perhitungan harga produksinya.

Apabila harga pokok produksi kurang tepat dalam perhitungannya, maka yang akan terjadi adalah harga barang produksi terlalu mahal sehingga produk tidak diminati konsumen, sebaliknya apabila harga terlalu rendah memang akan menarik minat konsumen untuk membeli produk hasil produksi perusahaan namun hal ini menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutup biaya produksi apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode konvensional sebenarnya dapat digunakan namun perhitungan dengan metode konvensional ini hanya dapat digunakan untuk produksi satu jenis barang saja karena hanya akan memfokuskan pada biaya yang timbul saja, oleh karena itu untuk perhitungan produk yang lebih dari satu jenis diperlukan perhitungan yang lebih akurat.

Perusahaan harus mampu meningkatkan keunggulan dalam menghadapi pesaing yang ketat dalam industri, meningkatnya persaingan dalam industri ini mengakibatkan pasar untuk industri tersebut menjadi *price sensitive*,

Perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat apabila perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi dengan akurat sehingga produk tidak *overcosted* (dibebani biaya lebih dari yang sesungguhnya) dan juga tidak *undercosted* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya).

1.2 Tinjauan pustaka

Harga pokok produksi adalah harga pokok produk yang telah diproduksi dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan [1]. Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan [2]. Harga pokok produksi (HPP) sering juga disebut biaya produksi. HPP adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam mengkonversikan bahan baku menjadi produk jadi [7]. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

Perhitungan harga pokok produksi (HPP) berdasarkan sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. Pengelompokan berbagai aktifitas dan pengidentifikasian berbagai biaya aktivitas dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Pengidentifikasian Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Kategori Aktifitas
Biaya bahan penolong	<i>Unit level</i>
Biaya tenaga kerja tidak langsung	<i>Unit level</i>
Biaya <i>utility</i> (listrik, air dan bahan bakar)	<i>Unit level</i>
Biaya telepon	<i>Unit level</i>
Biaya perbaikan dan pemeliharaan pabrik	<i>Batch level</i>
Biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	<i>Batch level</i>
Biaya penyusutan peralatan	<i>Facility level</i>
Biaya penyusutan mesin	<i>Facility level</i>
Biaya penyusutan kendaraan	<i>Facility level</i>
Biaya asuransi pabrik	<i>Facility level</i>

2. Penentuan kelompok biaya *homogen* dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Kelompok Biaya *Homogen*

<i>Cost Pool</i>	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<i>Cost Driver</i>
I	Biaya bahan penolong	Jumlah produksi
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Jumlah produksi
	Biaya penyusutan kendaraan	Jumlah produksi
	Biaya perbaikan dan pemeliharaan pabrik	Jumlah produksi
	Biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	Jumlah produksi
II	Biaya <i>utility</i> (listrik, air dan bahan bakar)	Jam kerja mesin
	Biaya telepon	Jam kerja mesin
	Biaya penyusutan peralatan	Jam kerja mesin
	Biaya penyusutan mesin	Jam kerja mesin

1.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya ada dua macam sistem penentuan biaya produk yang digunakan dalam jenis industry, yaitu sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*) dan sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*) [1].

1.4 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Proses produksi memerlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

1.4.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi [7]. Sedangkan biaya bahan baku diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi [8].

Berdasarkan beberapa pengertian tentang biaya bahan baku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah total biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan bahan utama produk yang diproduksi menjadi produk jadi.

1.4.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik mudah ditelusuri dalam pengorbanan bahan baku menjadi produk jadi [10], sedangkan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk [7].

1.4.3 Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi [10]. Biaya *overhead* pabrik meliputi: biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan pabrik dan mesin, asuransi, pajak, dan biaya pemeliharaan fasilitas pabrik. Sedangkan biaya manufaktur tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik dari semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead* [3].

1.5 Sistem Biaya Konvensional

Sistem Biaya Konvensional adalah sistem penentuan HPP yang menggunakan dasar pembebanan biaya sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi [13]. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Pada sistem biaya konvensional, pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus. Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik. Penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, data yang diperoleh diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Prosedur tahap pertama
 - a. Mengidentifikasi aktifitas-aktifitas dalam biaya yang sesuai.
Berbagai aktifitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang memiliki interpretasi fisik yang mudah, jelas serta cocok dengan proses produksi yang dikelola. Sedangkan berbagai biaya dihubungkan dengan setiap kelompok aktifitas yaitu aktifitas berlevel unit, *batch*, produk dan fasilitas.
 - b. Menentukan pemicu biaya (*Cost Driver*) untuk masing-masing aktifitas.

- Penentuan *Cost Driver* harus dapat menggambarkan konsumsi yang sebenarnya dari produk terhadap aktifitas yang bersangkutan.
- Menentukan tarif kelompok (*Cost Pool Homogen*).
Agar dapat masuk kedalam suatu kelompok biaya yang homogen aktifitas-aktifitas *Overhead* harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi dihitung dengan cara membagi jumlah suatu aktifitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah seluruh aktifitas.
 - Menghitung tarif per kelompok aktifitas

$$\text{Tarif per unit} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Pemicu biaya}}$$

- Prosedur tahap kedua
Menelusuri dan membebankan biaya tiap tarif kelompok *Homogen* ke produk *Overhead* pabrik dengan rumus :

Biaya *Overhead* Pabrik = Tarif Kelompok x *cost driver* Driver

Rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi biaya konvensional adalah sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku Langsung + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya *Overhead* Pabrik

Setelah mendapatkan harga pokok produksi maka selanjutnya menghitung biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode konvensional dengan rumus :

$$\text{Biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Total biaya BOP}}{\text{Jumlah kapasitas}}$$

Tahap selanjutnya adalah membandingkan antara metode *Activity Based Costing* dengan metode konvensional

1.7 Pembahasan

1.7.1 Pengumpulan data

Unsur utama biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang diberikan kepada pekerja atau karyawan yang telah bekerja keras dalam proses pembuatan produk yang bertujuan untuk memajukan pabrik. Sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk. Adapun perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Jumlah Pekerja	Upah Per Orang	Gaji Per Bulan
Perakitan	8	1 Unit kursi Rp.20.000	Rp.2.200.000
		1 Unit meja Rp.30.000	Rp.2.200.000
		1 Unit pintu Rp.50.000	Rp.2.200.000
		1 Unit lemari Rp. 75.000	Rp.2.200.000
Total			Rp.8.800.000

Beberapa bahan penolong juga digunakan untuk memproduksi mebel, berikut merupakan rincian biaya bahan penolong yang digunakan pada UD. Aslirapi dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4 Biaya Bahan Penolong Pembuatan Mebel

No	Bahan Penolong	Jumlah Persediaan	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Pinsil	25 Batang	Rp. 1.500	Rp. 37.500
2	Meteran	13 Unit	Rp. 15.000	Rp. 195.000
3	Siku	13 Unit	Rp. 20.000	Rp. 260.000
4	Gergaji	15 Unit	Rp. 30.000	Rp. 450.000
5	Pahat	12 Unit	Rp. 30.000	Rp. 360.000
6	Paku	15 Kg	Rp. 15.000	Rp. 225.000
7	Palu	12 Unit	Rp. 45.000	Rp. 540.000
8	Kuas	10 Unit	Rp. 7.000	Rp. 70.000
9	Lem	9 Bungkus	Rp. 48.000	Rp. 432.000
10	Amplas	28 Meter	Rp. 6.000	Rp. 168.000
11	Gerinda	2 Unit	Rp. 500.000	Rp.1.000.000
12	Kompresor	1 Unit	Rp. 2.250.000	Rp.2.250.000
13	Mesin bor	3 Unit	Rp. 576.000	Rp.1.728.000
Jumlah				Rp.7.715.500

Sumber : UD. Aslirapi

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa jumlah biaya pemakaian bahan penolong untuk proses pembuatan mebel adalah sebesar Rp. 7.715.500.

Untuk hasil total perhitungan biaya *overhead* pabrik pada UD. Aslirapi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5 Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

No	Jenis Biaya	Jumlah BOP (Rp)
1	Biaya penolong	Rp. 7.715.000
2	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 1.000.000
3	Biaya air minum	Rp. 565.000
4	Biaya listrik	Rp.11.206.000
5	Biaya telepon	Rp. 5.920.000
6	Bahan bakar minyak (BBM)	Rp. 4.300.000
7	Biaya penyusutan peralatan	Rp 64.167
8	Biaya penyusutan mesin	Rp. 185.625
9	Biaya penyusutan kendaraan	Rp. 419.166
10	Biaya perbaikan dan pemeliharaan	Rp. 840.000
11	Biaya perbaikan dan pemeliharaan pabrik	Rp. 1.000.000
12	Biaya asuransi pabrik	Rp. 3.000.000
Jumlah		Rp.36.214.958

Sumber : UD. Aslirapi

Tabel 5 menunjukkan perhitungan biaya *overhead* pabrik menghasilkan biaya sebesar Rp.36.214.958

Untuk menganalisis data selanjutnya, akan diuraikan data-data yang telah dikumpulkan dalam perhitungan biaya produksi pada UD. Aslirapi pada Bulan April 2014 sampai Maret 2015 untuk memproduksi jenis produk mebel. Jam kerja yang digunakan oleh pabrik 7 jam per hari, dalam 12 bulan terdapat 360 hari maka diperoleh hasil 2520 jam Data tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6 Jumlah Produksi Dan Jam Kerja Pada Bulan April 2014 sampai Maret 2015

Jenis Produk	Jumlah Produksi (Unit)	Total Jam Kerja (Jam)
Kursi SD	705	2.520
Meja SD	639	2.520
Daun pintu	303	2.520
Lemari	257	2.520
Jumlah	1.904	10.080

Sumber : UD. Aslirapi

Tabel 6 menunjukkan untuk perhitungan jumlah jam kerja pada Bulan April 2014 sampai Maret 2015 dihasilkan jumlah produksi mebel sebesar 1.904 unit dan untuk jam kerja dihasilkan 10.080 jam

Tabel 7 Biaya Bahan Baku Pada Bulan April 2014 sampai Maret 2015

Jenis Produk	Jumlah Biaya (Rp)
Kursi SD	Rp. 21.855.000
Meja SD	Rp. 81.472.000
Daun pintu	Rp. 93.720.000
Lemari	Rp. 165.004.000
Jumlah	Rp. 362.051.000

Sumber : UD. Aslirapi

Tabel 7 menunjukkan untuk perhitungan biaya bahan baku untuk Bulan April 2014 sampai Maret 2015 dihasilkan biaya sebesar Rp.362.051.000

1.8 Hasil Penelitian

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Konvensional

- a. Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Kursi SD
 Untuk biaya bahan baku hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 2
- $$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{Biaya bahan baku} + \text{biaya tenaga kerja langsung} + \text{biaya overhead Pabrik} \\ \text{HPP} &= \text{Rp.21.855.000} + \text{Rp.2.200.000} + \text{Rp.36.214.958} \\ &= \text{Rp.60.269.958} \\ \text{HPP/Mebel} &= \text{Total Harga Pokok Produksi/Jumlah Kapasitas produksi} \\ &= \text{Rp. 60.269.958/705} \\ &= \text{Rp.85.489} \end{aligned}$$

Perhitungan harga pokok produksi untuk tiap-tiap jenis produk, dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8 Perhitungan HPP Mebel Dengan Sistem ABC Untuk Kursi SD

Biaya bahan baku		Rp. 21.855.000
Biaya tenaga kerja langsung		Rp. 2.200.000
Biaya overhead pabrik (Rp)		
<i>Cost pool I</i>		
Rp.5.768 x 705 mebel	Rp.4.066.440	
<i>Cost pool II</i>		
Rp. 2.206 x 10.080 jam	Rp.22.236.480	
Total biaya overhead pabrik		Rp. 26.302.920
Total biaya produksi		Rp. 50.302.920
Jumlah produk yang diproduksi		705
Harga pokok produksi mebel		Rp. 71.429

Pada Tabel 8 menunjukkan perhitungan harga pokok produksi mebel dengan sistem *Activity Based Costing* untuk kursi SD dihasilkan harga pokok produksi per kursi sebesar Rp.71.429.

Adapun perbandingan harga pokok produksi konvensional dengan sistem *Activity Based Costing* dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 9 Perbandingan Harga Pokok Produksi Per Mebel

Keterangan	Kursi SD	Meja SD	Daun Pintu	Lemari
Sistem konvensional	Rp. 85,489	Rp.187.617	Rp.434.782	Rp.1.088.345
Sistem <i>Activity Based Costing</i>	Rp.71.429	Rp.171.509	Rp.394.416	Rp.1.016.839
Selisih	Rp. 14.060	Rp. 16.108	Rp.40.366	Rp. 0.071.406
Distorsi %	19.683	9.391	10.234	7.022
<i>Undercosting / Overcosting</i>	<i>Overcosting</i>	<i>Overcosting</i>	<i>Overcosting</i>	<i>Overcosting</i>

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada UD. Aslirapi mengenai penentuan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Produk kursi SD 19.683% dari Rp.85.489 menjadi Rp.71.429 mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik oleh perusahaan terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya.
- Produk meja SD 9.391% dari Rp.187.617 menjadi Rp.171.509 mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik oleh perusahaan terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya.
- Produk daun pintu 10.234% dari Rp.434.782 menjadi Rp.394.416 mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik oleh perusahaan terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya.
- Produk lemari 7.002% dari Rp.1.088.245 menjadi Rp.1.016.839 mengalami *overcosting* yang diakibatkan adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik oleh perusahaan terlalu tinggi dari pada *overhead* yang sesungguhnya.

Daftar Pustaka

- [1] Blocher, Edward J., Chen Kung H. Lin, Thomas W.2000. Manajemen Biaya: Dengan Tekanan strategik. Jakarta: Salemba Empat
- [2] Emblemsvag, Jan. 2003. *Life Cycle Costing : Using Activity-Based Costing and Monte Carlo Methods to Manage Future Costs and Risks*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- [3] Hansen, Do R and Maryane M Mowen. 2005. *Managerial Accounting. Akuntansi Managerial*.Jakarta: Salemba Empat
- [4] Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Horngren, Charles, T. Dastar, Srikant M. Foster, dan George. 2005. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media
- [6] Mulyadi. 1999. *Akuntansi Manajerial*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- [7] Mulyadi, dan Setiawan Jhonny. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Mulyadi. 2003. *Activity Based Cost System*.Yogyakarta:UPP AMD YKPN.
- [9] Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Sulastiningsih. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [12] Supriyono. 2007. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Tekhnologi Maju dan Globalisasi edisi II*. Yogyakarta: BPFE.
- [13] Slamet, Achmad. 2007. *Perancangan, Pengembangan dan Pengendalian Usaha* Semarang: UNNES PRESS.

